

PENGAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI BAPAK-BAPAK DI DUSUN SAMBILEGI BARU MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Nailul Falah

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

Al-Qur'an is revealed to Muhammad saw in order to taught to all people as long as they live. As the holy books of moslems al-Qur'an is one of texts with an universal content and should be recited by moslems. Hadiths explain that reciting al-Qur'an is a worship like prayer and fasting.

In society circle of moslems there are big attentions to teach and recite al-Qur'an, it seems with several al-Qur'an Educational Institutions (TPA) founded by group of moslems that teach al-Qur'an to moslems children.

The aim of this study is to turn attentions to socialize al-Qur'an in moslem family with al-Qur'an teaching and reciting program for older group of moslems at Sambilegi village Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta in the hope of al-Qur'an being a daily moslems recitation.

I. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam. Ia menjadi petunjuk kehidupan umat manusia. Diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terdapat wahyu Ilahi yang memiliki mukjizat¹ yang menjadi pedoman dan pelajaran

¹Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1999), p. 9.

bagi siapa saja yang mempercayai serta mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang diturunkan oleh Allah yang isinya mencakup pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Bahkan menurut kesepakatan umat Islam, di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang Al-Qur'an menjadi sumber yang kekal dari ajaran-ajaran dasar Islam, prinsip-prinsip etika dan budayanya. Al-Qur'an juga merupakan pondasi abadi bagi sistem perundang-undangan Islam, sistem organisasi ekonomi dan sosial dan yang tidak kalah pentingnya Al-Qur'an merupakan dasar dari pendidikan moral maupun pendidikan umum.² Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta membacanya, cinta untuk mempelajari dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkannya.

Setiap muslim yakin bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amalan yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan baik di kala senang maupun susah bahkan dengan membaca Al-Qur'an dapat menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.³ Setiap muslim yang mempercayai Al-Qur'an juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya, yaitu kewajiban untuk mempelajari dan mengajarkannya.

Kewajiban membaca Al-Qur'an sebagai wujud mempelajarinya dimulai sejak kanak-kanak. Mereka berhak mendapatkan pengajaran membaca Al-Qur'an dari orang dewasa terutama dari bapak dan ibunya. Orang tua memikul tanggung jawab untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka agar terbebas dari buta huruf Al-Qur'an. Dengan demikian orang tua semestinya sudah lebih dahulu mampu membaca Al-Qur'an sebelum mengajarkannya kepada anak-anaknya. Bagaimana orang tua bisa mengajarkan Al-Qur'an kalau mereka sendiri tidak mampu membaca Al-Qur'an atau bahkan tidak mengenal Al-Qur'an.⁴

Upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an bagi anak-anak yang orang tuanya sendiri sudah mampu membaca Al-Qur'an tidak menjadi masalah besar. Demikian juga kesempatan anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an sangat luas, yaitu dengan adanya pelajaran Al-Qur'an yang diperoleh di sekolah masing-masing meskipun terbatas kurikulum dan

²Syed Sajjad Husain & Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung : Risalah, 1986), p. 174.

³Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, p. 32.

⁴M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak menjadi Shalih*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 1996), p.99.

waktunya serta banyaknya lembaga formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang sangat intensif pengajarannya.

Bagi orang tua yang sudah terlanjur belum bisa membaca Al-Qur'an akan sulit mencari lembaga mana yang peduli dengan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Bahkan ada orang tua yang secara pribadi malu belajar Al-Qur'an kepada anaknya yang sudah bisa atau kepada orang lain yang sudah menguasai Al-Qur'an. Permasalahan seperti ini banyak dijumpai di kota-kota atau di pelosok desa, misalnya di Dusun Sambilegi Baru Maguwoharjo Depok Sleman.

Pada umumnya bapak-bapak di Dusun Sambilegi Baru Maguwoharjo Depok Sleman mempunyai kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk belajar membaca Al-Qur'an, tapi merasa malu untuk belajar Al-Qur'an dalam usia yang sudah cukup lanjut, apalagi harus belajar bersama-sama. Heterogenitas keberagaman masyarakat juga memberikan dampak terhadap minat belajar Al-Qur'an.

Dengan memperhatikan fenomena di atas, kiranya diperlukan gerakan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an oleh pemerhati Al-Qur'an. Dengan harapan akan tercipta keluarga muslim yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman, imam dan bacaan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, langkah-langkah apa yang ditempuh untuk membangkitkan motivasi bapak-bapak di Kampung Sambilegi Baru Dusun Sambilegi Maguwoharjo Depok Sleman dalam mempelajari Al-Qur'an dan *kedua*, bagaimanakah strategi pengajaran Al-Qur'an bagi mereka.

II. Kerangka Teoritik

Kegiatan pengajaran telah berlangsung sejak dahulu kala, yaitu sejak manusia diciptakan dan memulai kehidupannya. Proses pengajaran sendiri tidak lepas dari pengertian belajar mengajar. Belajar biasanya dihubungkan dengan peserta didik, sedangkan mengajar dihubungkan dengan guru atau pendidik, sekalipun keduanya bisa melakukan kedua hal tersebut, yaitu belajar maupun mengajar.⁵

Pakar pendidikan mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, praktek dan

⁵Tabrani Rusyan, Atang Kusnidar, dan Zainal Arifin. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), p. 7.

pengalaman. Sedangkan mengajar menurut pendapat William H. Burton adalah upaya memberikan perangsang, bimbingan, pengarahan dan dorongan agar terjadi proses belajar.⁶

Dalam proses belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan perlu mendapat perhatian, yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis dan faktor sosial.⁷ Selain itu ada beberapa karakteristik yang juga penting, antara lain adanya peserta didik yang cepat dalam belajar, ada juga yang lambat dan ada juga peserta didik yang kreatif.⁸

Proses belajar mengajar memiliki empat komponen, yaitu tujuan pembelajaran, materi atau bahan pelajaran, metode dan pendekatan serta evaluasi. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁹

Adapun pengajaran membaca Al-Qur'an secara historis sudah diawali sejak Rasulullah Muhammad saw. menerima wahyu pertama dari Allah. Melalui Malaikat Jibril beliau belajar membaca Al-Qur'an yang sekarang ini telah dibukukan menjadi kitab suci umat Islam.

Perintah membaca Al-Qur'an ini ditujukan sejak masa kanak-kanak terutama ketika berusia tujuh tahun sebagaimana kewajiban shalat. Sebab dalam usia ini anak-anak sudah mulai masuk dalam pendidikan formal dan sudah mulai bisa menerima pengetahuan. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an tidak terbatas pada usia, sebaik-baik manusia adalah mereka yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya sebagaimana sabda Nabi, "Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (H.R. Bukhari).¹⁰

Ada beberapa tingkatan dalam belajar Al-Qur'an. *Pertama*, belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu *qira'at* dan *tajwid*. *Kedua*, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan makna yang terkandung di dalamnya dan belajar menghafal di luar kepala sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat di masa Rasulullah sampai sekarang.¹¹

⁶*Ibid*, p. 26

⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1990). P.

77

⁸Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), p. 11

⁹Tabrani Rusyan, Atang Kusnidar, dan Zainal Arifin, *Pendekatan...* p. 28

¹⁰Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bary Syarh Shahih Bukhari*, Juz 10 (Beirut : Dar al- Fikr, 1993), p. 91

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al Munawwarah:

Pada tingkatan pertama kewajiban belajar dan mengajar Al-Qur'an sangat ditekankan sehingga tidak ada lagi orang yang buta huruf Al-Qur'an, meskipun tidak memahami kata-katanya. Karena kemampuan membaca Al-Qur'an sendiri dapat membangkitkan dalam diri seseorang suatu tanggapan pada ajaran-ajaran Islam yang secara sosiologis sangat tinggi nilainya.¹²

Petunjuk praktis membaca Al-Qur'an telah disusun oleh berbagai pengarang. Misalnya *Al-Qur'anul Hakim 100 Kali Pandai* karya H. Datuk Tombak Alam, *Kursus Cepat dapat Membaca Al-Qur'an* karya Djohansjah, *Tajwid Al-Qur'an* karya Ismail Tekan dan *Tuntunan Irama Al-Qur'an* karya T. Atmadi Usman.¹³ Ada juga beberapa metode pengajaran Al-Qur'an seperti metode SAS, metode Iqra', metode al-Barqi dan metode al-Banjari. Masing-masing metode tersebut memiliki keutamaan dan kelemahan yang berbeda.¹⁴

Pengajaran membaca Al-Qur'an juga merupakan suatu proses perubahan dengan bentuk penguasaan membaca. Karenanya dalam proses pengajaran faktor yang berpengaruh adalah faktor peserta didik. Dalam belajar membaca Al-Qur'an ada enam faktor yang sangat berpengaruh yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu fisik yang sehat, perilaku yang baik, dan mental, ketiga faktor ini berhubungan dengan kondisi fisik seseorang, serta pengucapan, perawatan diri dan irama suara, ketiga faktor terakhir ini berhubungan dengan pembacaan.¹⁵

III. Hasil dan Analisis

A. Strategi Belajar Mengajar

1. Tujuan Pengajaran

Secara umum pengajaran membaca Al-Qur'an bagi bapak-bapak di Dusun Sambilegi Baru Dusun Sambilegi Maguwoharjo Depok Sleman bertujuan untuk membangkitkan semangat dan motivasi dalam membaca Al-Qur'an sekaligus mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan umat Islam.

Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba' al-Mushhaf al-Syarif, 1412 H), p. 108.

¹²Syed Sajjad Husain & Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, p. 168.

¹³Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraisy Shihab*, (Bandung : Mizan, 1996), p. 205.

¹⁴M. Thalib, *Pedoman...*, p. 102-113.

¹⁵Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an...*, p. 208.

Secara khusus pengajaran tersebut bertujuan untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an, memperbaiki, mempertahankan dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dari segi kefasihan dan kebenarannya, serta dalam waktu yang berkelanjutan dan berkesinambungan Al-Qur'an menjadi bacaan yang merahmati keluarganya. Sebagaimana Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Daruqutni dari Anas, Rasulullah memerintahkan: "Perbanyaklah membaca Al-Qur'an di rumahmu, sesungguhnya di dalam rumah yang tak ada orang membaca Al-Qur'an akan sedikit dijumpai kebaikan di rumah itu dan akan banyak sekali kejahatan, serta penghuninya selalu merasa sempit dan susah".

2. Materi Pengajaran

Yang dimaksudkan dengan materi pengajaran dalam pengajaran ini adalah bahan yang diajarkan dalam rangka mengadakan pengajaran membaca Al-Qur'an. Secara garis besar kegiatan pengajaran tersebut mencakup dua jenis materi. *Pertama*, materi pendahuluan dengan pokok bahasan "urgensi membaca Al-Qur'an bagi keluarga muslim. Materi ini diupayakan sebagai langkah untuk memotivasi bapak-bapak dalam membaca Al-Qur'an. *Kedua*, materi pokok yang meliputi :

- a. Iqra', yaitu buku pedoman latihan membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid. Dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna. Dalam buku ini ada empat macam tingkatan pengenalan, yaitu :
 - 1). *Thariqah al-Shautiyyah* (pengenalan bunyi dan *makhraj* huruf)
 - 2). *Thariqah al-Tadrij* (pengenalan dari yang mudah ke yang sukar)
 - 3). *Thariqah Muqaranah* (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang memiliki *makhraj* hampir sama)
 - 4). *Thariqah Lathifatil Athfal* (pengenalan melalui latihan, seperti tajwid dan sebagainya).¹⁶Maksud dari materi Iqra' ini untuk mengetahui sejauh mana penguasaan dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Tajwid, sebagian ulama' mengatakan bahwa tajwid adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dalam mempelajari Al-Qur'an. Secara sederhana ilmu tajwid didefinisikan sebagai pelajar-

¹⁶M. Thalib, *Pedoman...*, p. 105.

an untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an.¹⁷ Maksud dari materi tajwid yang disampaikan adalah pengenalan bagaimana melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, mengucapkan bunyi huruf yang panjang dan pendek, cara menghilangkan huruf dengan menggabungkannya dengan huruf sesudahnya (*idzgham*), berat atau ringan, berdesis atau tidak serta mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan. Tajwid ini terutama diajarkan pada bapak-bapak yang sudah membaca Al-Qur'an semampunya.

- c. Al-Qur'an, yakni materi Al-Qur'an sebagai lanjutan dari Iqra' dengan memperhatikan ilmu yang tercantum dalam Iqra' dan tajwid.

3. Metode dan Pendekatan Pengajaran

Metode yang digunakan dalam proses pengajaran membaca Al-Qur'an ini adalah metode ceramah dan latihan atau praktek. Metode ceramah dilakukan dengan menyampaikan materi "urgensi membaca Al-Qur'an bagi keluarga muslim" disampaikan secara kelompok bertujuan untuk membangkitkan motivasi bapak-bapak dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Metode latihan atau praktik dimaksudkan untuk memperdalam kefasihan, kelancaran dan ketelitian dalam membaca Al-Qur'an. Latihan ini ditekankan sekali dalam memahami ilmu tajwid.

Selain metode sebagai salah satu faktor untuk melestarikan keberhasilan dalam mencapai tujuan, dalam pengajaran ini juga menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan langsung, privat, CBSA, dan pendekatan emosional.

Pendekatan langsung, adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan bapak-bapak sehingga lebih mudah mengetahui letak kesalahan bacaan, sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf Qardlawi, "Mengajilah kepada ahli qiraat ayat demi ayat, surat demi surat secara langsung sehingga manakala ada kesalahan sang guru akan membenarkannya".¹⁸

Pendekatan privat, sesuai dengan petunjuk pedoman Iqra' pendekatan ini dilakukan dengan cara maju satu persatu, masing-masing disimak secara bergantian.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 109.

¹⁸Yusuf Qardlawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Irfan Salim, dan Socimien Maha, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), p. 237.

Pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁹

Jadi dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an ini bapak-bapak secara aktif membaca sendiri-sendiri. Tidak dituntun membacanya. Bila ada kekeliruan baru dibenarkan dengan isyarat. Jika tetap saja lupa, baru ditunjukkan bacaan yang sebenarnya. Keuntungan dari pendekatan ini adalah perbedaan individu (bapak-bapak) dapat ditangani langsung dan mereka dapat bebas mengembangkan kemampuannya.

Pendekatan emosional, dipergunakan untuk menjaga dan mengembangkan emosi positif bapak-bapak. Bapak-bapak yang berusia di atas 50 tahun sangat sensitif apabila dibetulkan kesalahan bacaannya, sehingga ada yang merasa benar bacaannya dan tidak mau dibenarkan. Ini bisa dimaklumi mengingat dalam usia ini mereka mengalami penurunan tingkat ketelitian dan emosi, sehingga pendekatan emosional sangat diperlukan.

4. Evaluasi Pengajaran

Evaluasi diartikan sebagai proses penilaian tentang keberhasilan tujuan yang dicapai. Dengan demikian evaluasi yang diharapkan adalah penilaian terhadap keberhasilan para bapak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Adapun alat evaluasi yang digunakan adalah teknik non tes dengan bentuk pengamatan partisipan.

Maksud dari pengamatan partisipan adalah teknik evaluasi non tes yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan mendalam oleh pengajar. Karenanya evaluasi belajar membaca Al-Qur'an bagi bapak-bapak di Dusun Sambilegi ini dilakukan langsung oleh pengajarnya pada setiap pertemuan dengan aspek kualitatif, yaitu A baik sekali, B baik dan C cukup. Di samping itu, pengajar juga memperhatikan setiap kesalahan para bapak dalam membaca Al-Qur'an seperti kesalahan makhraj dan tajwid serta diharapkan untuk dibaca lagi di rumah.

Dengan memperhatikan tujuan, materi dan metode yang diterapkan, keberhasilan pengajaran dapat dikatakan cukup berhasil dengan indikasi bapak-bapak lebih termotivasi, rutin mengikuti kegiatan, mampu membaca sendiri dan berkelompok serta cara membaca sudah baik meskipun ada beberapa huruf yang sulit diucapkan, sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan khusus sebagaimana dalam tabel berikut:

¹⁹Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi...*, p. 87

Tabel 1
Huruf-huruf yang dibaca tidak sesuai dengan makhraj huruf

Huruf	Makhraj sebenarnya	Dibaca
ز	Zaa	Yaa (tidak menggunakan konsonan Z tapi Y)
ع	'Ain	Dalam kata-kata tertentu bisa dibaca 'Ain, tapi dalam kata-kata lain berubah menjadi ngain
و	Waawu	Dibaca dengan Waawu (konsonan W agak berat)
ح	Khaa	Di baca sama dengan huruf Haa (ه)
ش	Syin	Ketiga huruf ini sulit dibedakan bacaannya, ketiganya dibaca sama yaitu Sin.
س	Sin	
ث	Tsaa	
ض	Dlood	
ظ	Dhoo	Sulit membedakan makhraj dua huruf ini

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Secara umum faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an, dapat diamati dari beberapa hal berikut ini :

1. Bapak-bapak kelompok pengajian Al-Qur'an menyambut baik kegiatan ini, karena seringkali pengajaran membaca Al-Qur'an tidak ada pengajarnya. Menurut mereka kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi bapak-bapak yang lain untuk ikut aktif dalam pengajian Al-Qur'an yang sudah berlangsung cukup lama ini.
2. Kegiatan ini berlangsung selama dua bulan, dengan tiga kali pertemuan setiap minggu, setiap pertemuan 60 menit, yaitu mulai selesainya shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya'. Dipilihnya waktu tersebut karena antara Maghrib dan Isya' bapak-bapak dapat meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan dan juga membiasakan mereka mengikuti jamaah shalat Maghrib dan Isya'.
3. Pengajaran membaca Al-Qur'an adalah kegiatan yang membutuhkan

waktu yang tidak sebentar. Harus terus menerus dan rutin. Tetapi waktu dua bulan yang diberikan kepada pelaksana cukup untuk meningkatkan motivasi dan minat bapak-bapak terhadap kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an.

4. Pengajaran Al-Qur'an bagi bapak-bapak di Dusun Sambilegi Baru Maguwoharjo ini menggunakan metode Iqra'. Meskipun sebenarnya metode bukanlah hal pokok dalam pengajaran Al-Qur'an, karena yang penting bagi bapak-bapak adalah bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang benar. Tetapi metode Iqra' dapat diterapkan dalam kegiatan ini karena metode ini menekankan langsung pada latihan membaca dari yang paling sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkat yang sempurna. Kekuatan metode Iqra' adalah :
 - a. Adanya penggunaan rambu-rambu sehingga peserta lebih berhati-hati dalam membaca.
 - b. Proses yang digunakan sangat pendek untuk mengenali lambang atau bunyi huruf.
 - c. Logikanya sangat sistematis dari model yang berulang-ulang dan berkelanjutan.
 - d. Terdapat alat kontrol prestasi yang baku sehingga dapat menilai perkembangan dan kemajuan peserta dengan tertib.

Metode Iqra' juga mengandung kelemahan-kelemahan, antara lain :

- a. Alokasi waktu yang diperlukan sangat banyak.
- b. Dalam pengajaran bacaan tajwid ada kelemahan dalam penempatan urutan. *Ikhfa'* didahulukan padahal termasuk bacaan yang sulit. Semestinya ditempatkan di belakang dan lebih mendahulukan *Idzhar*.
- c. Beban pengajar menjadi lebih besar, karena proses pengajaran Al-Qur'an dikelompokkan menurut buku jilid.
- d. Membatasi keinginan membaca lebih dari satu halaman.

Selain keberhasilan di atas ada beberapa faktor penghambat yang menjadi kendala pelaksanaan kegiatan, antara lain :

1. Rendahnya motivasi para bapak dalam belajar membaca Al-Qur'an, karena pertimbangan usia, maka para bapak merasa malu untuk belajar membaca Al-Qur'an dalam usia dewasa.
2. Sasaran kegiatan ini adalah para bapak yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja. Sementara ada sebagian dari mereka yang

waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an bersamaan dengan waktu bekerja.

3. Faktor usia membuat para bapak sulit sekali mengucapkan makhrāj huruf atau susunan kata dalam bahasa Al-Qur'an. Padahal makhrāj huruf itu seharusnya dipelajari sejak dini di usia yang sangat muda.

IV. Simpulan

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Dalam rangka untuk membangkitkan motivasi bapak-bapak di Kampung Sambilegi Baru Dusun Sambilegi Maguwoharjo Depok Sleman dalam mempelajari Al-Qur'an, diselenggarakan pengajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan selama dua bulan, dengan tiga kali pertemuan setiap minggu, setiap pertemuan 60 menit, dimulai setelah selesai shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya'.
2. Untuk dapat mewujudkan upaya di atas, maka sebelum pengajaran Al-Qur'an dilaksanakan diberikan materi pendahuluan dengan pokok bahasan yang terkait dengan urgensi membaca Al-Qur'an bagi keluarga miskin. Setelah itu barulah dimulai pengajaran Al-Qur'an, yang dimulai dari pembacaan buku Iqra', pengenalan Tajwid, dan selanjutnya pembacaan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalany, Ibnu Hajar al-, 1993, *Fath al-Bary Syarh Shahih Bukhari*, Beirut : Dar al-Fikr
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah al Munawwarah : Muja'mma' Khadim al-Haramain al-Syarifaian al-Malik Fahd li Thiba' al-Mushhaf al-Syarif, 1412 H
- Federspiel, Howard M, 1996, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraissy Shihab*, Bandung : Mizan
- Husain, Syed Sajjad, & Syed Ali Ashraf, 1986, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung : Risalah.
- M. Thalib, 1996, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Qardlawi, Yusuf, 1996. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Irfan Salim, Socimien

Maha, Jakarta : Gema Insani Press.

Quraish Shihab, 1999, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung : Mizan.

Tabrani Rusyan, Atang Kusnidar, dan Zainal Arifin, 1994, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Winarno Surakhmad, 1990, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.